

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencemaran udara adalah terjadinya pengotoran udara karena masuknya komponen – komponen asing atau zat – zat tertentu ke dalam udara yang terjadi karena kegiatan manusia sehingga menyebabkan penurunan kualitas udara bersih dan bisa berdampak pada kesehatan manusia. Adanya zat atau komponen asing di udara dalam waktu yang cukup lama akan menyebabkan turunnya kualitas udara bersih yang berdampak kepada kesehatan manusia khususnya pada gangguan pernafasan seperti ISPA.(PUJIANI, 2016)

Salah satu industri yang terus berkembang di Indonesia adalah industri pengolahan kayu dan mebel. Khususnya industri pengolahan mebel jumlah tenaga kerja semakin meningkat. Pada proses kerja di industri mebel ada beberapa tahapan pengerjaan, mulai dari tahap penggergajian hingga tahap akhir berupa pengamplasan serta pengepakan (Novianus et al., 2020).

Hasil dari proses pengolahan atau penenganan kayu seperti pemotongan, pengamplasan, atau penyerutan adalah debu kayu atau wood dust. Bagi pekerja yang setiap harinya terpajan debu kayu yang memiliki kandungan bahan toksik bisa menjadi ancaman (Herdianti et al., 2018)

Debu hasil Produksi pembuatan produk mebel bila diidentifikasi memiliki dampak yang berbahaya bagi kesehatan para pekerja, gangguan pernapasan adalah salah satu penyakit akibat kerja karena paparan debu kayu yang berlebihan dalam waktu yang lama (DEVI, 2018).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi di saluran pernafasan baik pada bagian atas atau bawah, yang dimulai dari hidung hingga ke alveoli. Infeksi ini dapat menular kepada siapa saja. Penyakit ini bisa di klasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan penyakitnya mulai dari infeksi ringan hingga infeksi berat tergantung pada pathogen penyebab penyakit itu sendiri (Yunus et al., 2020).

Badan dunia International Labour Organisation (ILO) mengatakan bahwa kematian akibat pekerjaan adalah penyakit kanker sebesar 34%, kecelakaan sebesar 25%, penyakit saluran pernafasan sebesar 21%, penyakit kardiovaskular sebesar 15%, dan faktor lain sebesar 5%. Pada tahun 2012 ISPA di Indonesia menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada. Rata – rata nasional Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi ISPA, yaitu diatas 25,5% (Depkes RI, 2013). Sedangkan menurut (riskesdes, 2013), prevalensi ISPA di provinsi Jawa Tengah yang mengalami diagnosis gejala 26,6% dan diagnosis kesehatan 15,7%. Di Kabupaten Karanganyar ISPA menduduki peringkat keempat dalam sepuluh besar penyakit. Prevalensi ISPA pada tahun 2014 sebesar 726 kasus, mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 647 kasus. Berdasarkan hasil dari kegiatan program P2 ISPA bulan Januari – Desember 2014 di Kabupaten Karanganyar, untuk desa Kerjo Prevalensi penyakit saluran nafas umur 5 tahun sebesar 737 kasus (Puskesmas Karanganyar, 2014). (Karanganyar, 2018)

Jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 11.285 kasus, sebanyak 105.182 kasus pada tahun 2016, dan sampai bulan agustus 2017 sebanyak 80.392 kasus kecelakaan kerja (AMELIA et al., 2019).

Hal yang tidak terpisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumberdaya manusia adalah keselamatan dan kesehatan kerja atau K3. Tingkat keselamatan kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat penggunaan alat pelindung diri. Semakin tinggi frekuensi penggunaan alat pelindung diri maka semakin kecil kesempatan terjadinya kecelakaan. Kenyataannya masih banyak pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri. prilaku pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri di pengaruhi oleh banyaknya faktor (Sari & Isharyanto, 2017).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya dan kecelakaan kerja yang mungkin bisa terjadi di tempat kerja. Salah satu upaya untuk menghindari resiko bahaya di tempat kerja maka pekerja dapat bekerja menggunakan APD (Azzahri, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas yang berhubungan dengan ISPA, maka penulis tertarik untuk menulis tentang hubungan paparan debu kayu dengan kejadian ISPA pada pekerja pabrik mebel.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) masker dengan kejadian ISPA pada pekerja pabrik mebel ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) masker dengan kejadian ISPA pada pekerja pabrik mebel

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi penggunaan alat pelindung diri masker pada pekerja pabrik mebel
- b. Mengidentifikasi distribusi kebiasaan merokok pada pekerja pabrik mebel
- c. Mengidentifikasi distribusi kejadian ISPA pada pekerja pabrik mebel
- d. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada pekerja pabrik mebel

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan penggunaan APD dengan kejadian ISPA pada pabrik mebel

b. Bagi Fakultas Kedokteran Prima Indonesia

Sebagai bahan bacaan, informasi serta bahan referensi keilmuan untuk penelitian selanjutnya dimasa mendatang